

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersusun dari beberapa unsur seperti sistem agama, bahasa, adat istiadat, dan kesenian. Jensen dan Trenholm (1995)¹, menyatakan bahwa pengertian budaya diartikan sebagai seperangkat norma, nilai, kepercayaan, adat-istiadat, aturan dan juga kode, yang jika dilihat secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, kemudian mengikat mereka satu sama lain serta memberi mereka kesadaran bersama. Dalam pandangan Jensen dan Trenholm, pemahaman budaya ini menuntun kita untuk bisa mempersepsi dunia, bagaimana kita berpikir tentang diri kita sendiri serta hubungan kita dengan orang lain. Budaya adalah hasil cipta akal budi manusia, dimana ilmu pengetahuan, kesenian, hukum, kepercayaan, adat-istiadat adalah hasil cipta akal budi manusia dan disebut namanya kebudayaan². Kesenian adalah bagian unsur dari budaya yang merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian yakni bagian dari budaya juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-

¹ Lihat di <http://www.satujam.com/pengertian-budaya/>. Diakses pada 9 juni 2016

² Sinaga Richard, 2012. Meninggal Adat *Dalihan Natolu*. Dian Utama dan Kerabat. Jakarta

nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan sosial suatu masyarakat, dimana ada masyarakat di situ ada kesenian. Setiap masyarakat pasti memiliki kesenian, kesenian mewariskan berbagai bentuk adat istiadat, sehingga karena itulah kesenian sebenarnya membentuk norma dan mengatur perilaku manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diherankan, karena tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan diikuti oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Karena melalui tari manusia dapat mengekspresikan jiwanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono dalam Nurwani (2012 : 19) yang menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak indah dan ritmis³.

Peranan masyarakat menjadi sangat penting terhadap keberadaan tari mengingat masyarakat sebagai pelaku dan pelaksana kesenian tersebut. Hadi dalam Dyah Luffia (2014) menyatakan bahwa “keberadaan tari sebagai kesenian rakyat selalu mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Kehidupan tari benar-benar merupakan masalah sosial dan hingga kini senantiasa ditanamkan dalam setiap masyarakat”⁴.

Salah satu daerah yang memiliki warna kesenian yang khas adalah Sumatera Utara, yang sebagian masyarakatnya adalah suku batak. Suku batak terbagi kedalam 6 bagian, yaitu : Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pak-Pak, Batak Karo, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Suku Simalungun merupakan

³ Nurwani, 2012. Pengetahuan Seni Tari, Medan : Hal.19

⁴ Lihat di <http://eprints.uny.ac.id/9205/2/bab%201-08209241046.pdf>. Diakses pada 9 juni 2016

bagian dari etnis Batak yang berada di wilayah Sumatra Utara yang mempunyai warisan kesenian dari generasi sebelumnya. Di antara warisan bentuk kesenian tersebut, termasuk di dalamnya adalah *Tortor*, dalam bahasa Indonesia disebut tari. *Tortor* sudah menjadi bagian dari konteks adat Simalungun. Adat yang merupakan hasil cipta akal budi manusia, disebut namanya adat karena sudah dilakukan secara berulang-ulang dan sudah merupakan kelaziman dilakukan dari dulu dimana bila adat itu sebagai budaya maka yang tidak melaksanakannya disebut *naso maradat* (tidak beradat) yang berakibat rugi secara moral dalam arti seseorang itu akan merasakan malu dan jadi bahan omongan orang lain bila tidak melakukan dan melaksanakan adat⁵. Adat memiliki pengertian aturan-aturan perilaku serta kebiasaan yang telah berlaku di dalam pergaulan masyarakat⁶. Hal ini juga terdapat didalam *Tortor*, dimana bagi masyarakat Simalungun *Tortor* memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumbayak Japiten (2001 : 1) yang menyatakan bahwa adat adalah suatu tata krama yang dibudidayakan dalam kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai luhur yang diwarisi dan dikembangkan dari generasi ke generasi⁷. Nilai-nilai luhur yang dimaksud adalah percaya kepada Tuhan, mengasihi terhadap sesama, saling menghormati, dan saling berkerjasama⁸. Begitu juga halnya dengan *Tortor* dimana *Tortor* dilakukan dalam berbagai kegiatan ritual maupun upacara keagamaan serta menjadi bagian dalam konteks adat. *Tortor* ditarikan sesuai dengan kedudukan masing-masing

⁵ Wawancara dengan Bapak Rimson Tambun S.Th, S.H , Marindal Medan, 10 Juni 2016

⁶ Lihat di <https://uulgintingg.wordpress.com/2012/03/02/hukum-adat-yang-masih-berlaku-di-daerah-asal-sumatera-utara/> . Diakses pada 10 juni 2016

⁷ Japiten Sumbayak, 2001. Refleksi Habonaran Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun

⁸ Ibid

warga masyarakat di dalam kehidupan adat masyarakat Simalungun yang disebut sebagai sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Simalungun disebut *Tolu Sahundulan*, yang artinya tiga sama duduk maksudnya tiga unsur kerabat berkumpul untuk bermusyawarah merumuskan segala sesuatu secara adat⁹. Pengertian dari *Tolu Sahundulan* ini adalah sebuah kesatuan yang utuh/tak terpecahkan dimana pada masyarakat Simalungun ke tiga unsur yang terdapat dalam *Tolu Sahundulan* ini wajib hadir dan berperan dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan adat isitiadat mereka. Dalam kehidupan masyarakat tradisional Simalungun, tari (*Tortor*) mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan sosial kemasyarakatan. Selain *Tortor*, masyarakat Simalungun mempunyai kesenian dibidang musik yang sering disebut *gonrang/margonrang* (memainkan alat musik tradisional Batak Simalungun). Dalam tradisi adat Masyarakat Simalungun, *Tortor* dan *Gonrang* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap bagian upacara adat. Menurut Juniadi Sipayung (2013 : 1) *Tortor*/menari adalah “menggerakkan tubuh, organ-organ tubuh dari kaki hingga kepala yang mencakup sebahagian atau seluruh badan, tangan, kelenturan tubuh, kelentikan dan kelekukan jari-jari dan pandangan mata serta mimik wajah sesuai dengan ketentuan-ketentuan standar gerakan yang sudah ditetapkan atau digerakkan bebas yang terikat atau tidak terikat untuk menyampaikan makna dan tujuan tarian itu sendiri yang serasi dan seirama

⁹ Agustono Budi, dkk, 2012. Sejarah Etnis Simalungun. Siantar:Perc.Hutaria Jaya.

dengan musik pengiringnya”¹⁰. *Gonrang* ibaratkan bahan bakar minyak dan *Tortor* ibaratkan kendaraan sehingga saling mengisi dan melengkapi, yang mana jika seseorang ingin kendaraan yang ia miliki dapat dipergunakan untuk bepergian dalam membantu melaksanakan aktivitas maka seseorang tersebut harus mengisi bahan bakar minyak kedalam tangki minyak kendaraannya, maka dapatlah dipergunakan kendaraan tersebut dengan baik. Begitu pula dengan *gonrang* dipadukan dengan *Tortor* adalah satu kesatuan dalam acara adat yang saling melengkapi yang akan menghadirkan suatu keindahan yang membuat diri dan perasaan senang, terhibur dan bahagia.

Umumnya semua acara adat yang dilakukan pada Masyarakat Simalungun, dilakukan dengan adanya *Tortor* dan *gonrang* maka kegiatan ataupun acara tersebut dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat Simalungun. Adapun kegiatan atau acara tersebut diantaranya adalah upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, upacara kematian, dan lainnya. Upacara adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, khusus, umum, yang memiliki tata aturan tertentu dan tidak dapat diganggu gugat, seperti halnya upacara kematian pada masyarakat Simalungun, Upacara kematian pada masyarakat Simalungun terbagi menjadi dua bagian, yaitu *mandingguri* dan *mangiligi*. *Mandingguri* adalah suatu acara yang ditampilkan pada waktu malam hari melalui musik dan *tortor* yang disajikan kepada keluarga yang berduka. Sedangkan *Mangiligi* adalah suatu acara yang dilakukan pada waktu siang hari untuk menyambut para pelayat atau sanak saudara dengan

¹⁰ Sipayung Juniadi, 2013. Mengenal Tor-tor & Hangoluan Simalungun, Pematang Siantar : Hutarih Jaya.

menampilkan tarian *Toping-toping* dan *Tortor Mangiligi* sebagai wujud memberikan penghormatan kepada sanak saudara yang hadir dalam acara tersebut, serta memberikan hiburan kepada keluarga yang berduka.

Tortor Mangiligi ini lazim ditarikan pada saat upacara adat kematian *Sayur matua* (meninggal saat lanjut usia), dimana *Tortor Mangiligi* pada suku Simalungun hadir dalam upacara adat kematian *Sayur Matua*, yang dihadiri oleh keluarga dekat (*suhut, sanina, dan tondong*), dan didalam menarikan *Tortor Mangiligi* akan terjadi urutan-urutan atau rangkaian sosial dan religius yang mengenai kehidupan sosial dan hubungan kepada Sang Pencipta¹¹.

Tortor Mangiligi diiringi oleh seperangkat alat musik tradisional Simalungun yaitu. gendang atau *gonrang sidua-dua*, atau dapat juga dua buah *gonrang* bahagian dari *gonrang sipitu-pitu*, ditambah dengan satu buah *ogung*, satu buah *mong-mongan*, dan satu buah *sarunai bolon*. *Tortor Mangiligi* adalah salah satu *Tortor* peninggalan masa lampau yang sedapat mungkin harus dilestarikan, dimana melalui *Tortor Mangiligi* tersebut terdapat adanya nilai sosial yang akan membantu terjaganya hubungan sosial yakni silaturahmi atau hubungan baik dengan sanak saudara. Dan memberikan pemahaman bagi pihak lain yang berpartisipasi dalam acara kematian *Sayur Matua* Pada masyarakat Simalungun, bahwa pentingnya nilai sosial yang tergambar melalui adanya sistem kekerabatan dalam suatu acara adat. Durkheim menyatakan bahwa :

“Hubungan sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Hubungan sosial menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan

¹¹ Wawancara dengan narasumber, Bapak Sahat Damanik , pada tanggal 14 Juni 2016

kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, pengalaman emosional dalam arti ingin tetap bersatu dan menjaga kesejahteraan bersama, sehingga memperkuat hubungan antar mereka”¹².

Sejalan dengan uraian-uraian diatas tersebut, penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian sehingga dapat mendeskripsikan *Tortor Mangiligi* Dalam Upacara Sayur Matua Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Nilai Sosial yang dapat dilihat melalui proses pelaksanaan *Tortor Mangiligi* pada masyarakat Simalungun dalam bentuk dokumentasi dan tulisan.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang penelitian ini, maka penulis perlu membuat identifikasi masalah yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang luas terhadap apa yang akan diteliti serta agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:385) yang mengatakan bahwa : “Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan penelitian studi studi pendahuluan ke objek yang akan diteliti, melakukan observasi dan wawancara keberbagai sumber sehingga semua permasalahan dapat teridentifikasi”¹³.

Berdasarkan uraian yang tercatat dalam latar belakang maka menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi. Maka peneliti mencakup identifikasi masalah sebagai berikut:

¹² Lihat di <http://charlie-muhammad.blogspot.co.id/2012/04/pemikiran-emile-durkheim.html>

¹³ <https://sefmimijuliati.wordpress.com/2011/10/26/identifikasi-masalah-batasan-masalah-serta-rumusan-masalah/>

1. Apa fungsi *Tortor Mangiligi* dalam upacara *Sayur Matua* pada masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana nilai sosial yang terkandung didalam proses pelaksanaan *Tortor Mangiligi* dalam upacara *Sayur Matua* pada masyarakat Simlungun ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis maka peneliti perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian, pembahasan tidak meluas sehingga penelitian yang dilakukan lebih terarah. Pembatasan masalah ini dilakukan sesuai dengan pendapat Surakhmad (1982:36), yang menyatakan bahwa :

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas, tidak pernah dapat dipakai sebagai masalah penyelidikan oleh karena tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalahnya. Sebab itu, masalah perlu pula memenuhi syarat dalam perumusan yang terbatas. Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik, tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya; tenaga, waktu, ongkos, dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”¹⁴.

Oleh sebab itu pembatasan masalah yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah:

“Bagaimana nilai sosial yang terkandung didalam proses pelaksanaan *Tortor Mangiligi* dalam upacara *Sayur Matua* pada masyarakat Simlungun ?”

¹⁴ Lihat di <https://sefmimijuliati.wordpress.com/2011/10/26/identifikasi-masalah-batasan-masalah-serta-rumusan-masalah/>

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk menyatukan secara tersurat, pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar. Dalam menentukan masalah peneliti berpedoman pada pendapat Maryaeni (2005:14) yang menjelaskan bahwa: “Rumusan masalah merupakan jabatan detail fokus penelitian yang akan digarap, rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya dalam menentukan jabatan pertanyaan sebagaimana terpapar dalam rumusan masalah”.

Menurut pendapat diatas, sekaligus berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Tortor Mangiligi Dalam Upacara Sayur Matua Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Nilai Sosial”**.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terfokus karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian tidak lain untuk mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Untuk melihat berhasil tidaknya suatu kegiatan, dapat dilihat melalui tercapainya tujuan yang diterapkan. Tujuan penelitian ini mengungkapkan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, ini sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan.

Menurut pendapat Syahrudin (2011:95) menyatakan bahwa: “Tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui dan didapatkan dari pertanyaan penelitian

yang harus dijawab oleh peneliti itu sendiri”. Maka tujuan yang penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Mendeskripsikan bagaimana nilai sosial yang terkandung didalam proses pelaksanaan *Tortor Mangiligi* dalam upacara *Sayur Matua* pada masyarakat Simalungun”.

F. Manfaat Penelitian

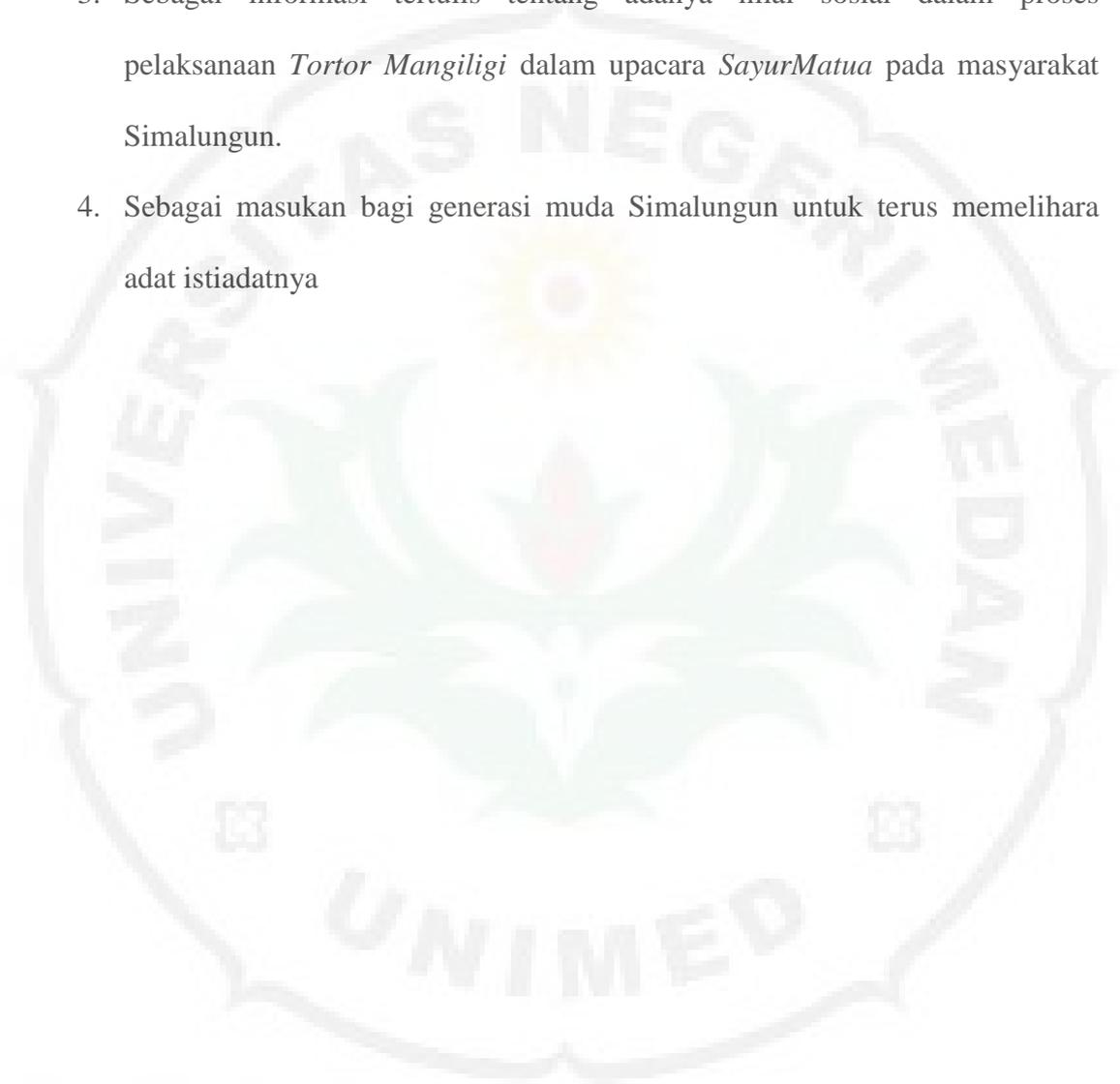
Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Manfaat penelitian juga dapat bersifat keilmuan, dan dapat menjadi referensi untuk membuat suatu galian yang lebih luas cakupannya.

Setiap penelitian pastilah hasilnya akan bermanfaat, segala sesuatu yang dapat digunakan baik oleh peneliti itu sendiri maupun lembaga instansi tertentu ataupun orang lain. Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran dan membangkitkan keinginan pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariwijaya (2008:50) yang menyatakan bahwa: “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu: kegunaan dalam pengembangan ilmu serta manfaat dibidang praktik”.

Maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tortor Mangiligi*.
2. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat di luar etnis Simalungun dalam memahami adat istiadat masyarakat Simalungun.

3. Sebagai informasi tertulis tentang adanya nilai sosial dalam proses pelaksanaan *Tortor Mangiligi* dalam upacara *SayurMatua* pada masyarakat Simalungun.
4. Sebagai masukan bagi generasi muda Simalungun untuk terus memelihara adat istiadatnya



THE
Character Building
UNIVERSITY